

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Wangaya Kota Denpasar yang terletak di Jalan Kartini No.133 Denpasar. RSUD Wangaya didirikan Tahun 1921 dan merupakan rumah sakit tipe B Pendidikan. Pada tahun 2017 RSUD Wangaya Kota Denpasar diberikan pengakuan bahwa rumah sakit telah memenuhi standar akreditasi rumah sakit dan dinyatakan lulus tingkat paripurna. RSUD Wangaya dibangun di atas tanah seluas 23.271,00 m² dan luas bangunan 21.564,06 m².

Pelayanan yang diberikan terdiri dari beberapa pelayanan rawat jalan (Poliklinik), unit pelayanan rawat inap, unit pelayanan intensif, unit pelayanan bedah sentral dan unit gawat darurat. Pelayanan unggulan RSUD Wangaya antara lain: Poliklinik Endokrin Anak dan Remaja, Poliklinik Merpati dengan pelayanan kasus HIV/AIDS dan PMTCT yaitu pencegahan penularan HIV Ibu ke Anak (PPIA), Poliklinik Eksekutif (poliklinik dengan perjanjian), Pelayanan Obstetri Neonatologi Emergensi Komprehensif (PONEK), cuci darah (Haemodialisa), dan pelayanan jantung dan paru. RSUD Wangaya memiliki kapasitas total tempat tidur sebanyak 210 tempat tidur.

RSUD Wangaya juga merupakan rumah sakit rujukan dalam Penanganan Obstetri Neonatal Emergency Komprehensif (PONEK) di Bali. Penelitian ini diperoleh dari data rekam medis ibu bersalin dengan Covid 19 sejumlah 86 orang ibu bersalin.

2. Hasil Pengamatan Berdasarkan Variabel yang Penelitian

a. Karakteristik ibu bersalin dengan *Corona Virus Disease 19*

Analisis data univariat berupa karakteristik responden yang meliputi usia, paritas dan jarak kehamilan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Berikut adalah tabel hasil analisis univariat yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Paritas dan Jarak Kehamilan di RSUD Wangaya Denpasar 2021

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	3	3,5
≥ 20 - 35 tahun	75	87,2
≥ 35 tahun	8	9,3
Total	86	100
Paritas		
Nullipara	0	0
Primipara	34	39,5
Multipara	50	58,1
Grandemultipara	2	2,4
Total	86	100
Jarak Kehamilan		
Belum pernah hamil	34	39,5
< 2 tahun	3	3,5
>2 tahun	49	57
Total	86	100

Data tabel 2 menunjukkan karakteristik penelitian ditinjau dari usia sebagian besar berusia $\geq 20 - 35$ tahun sebanyak 75 orang (87,2%) berusia , usia ≥ 35 tahun sebanyak 8 orang (9,3%) dan usia < 20 tahun sebanyak 3 orang (3,5%). Berdasarkan paritas diketahui multipara sebanyak 50 orang (58,1%), primipara 34 orang (39,5%) dan grandemultipara sebanyak 2 orang (2,4%) dan tidak ada yang nullipara. Berdasarkan jarak kehamilan diketahui lebih dari 2 tahun sebanyak 49 orang (57%), tidak pernah hamil 34 orang (39,5%) dan kurang dari 2 tahun sebanyak 3 orang (3,5%).

b. Gambaran jenis persalinan ibu bersalin dengan Covid 19

1. Hasil pengamatan tentang jenis persalinan pada ibu Bersalin dengan Covid 19

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Persalinan Ibu dengan Covid 19 di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar Tahun 2021

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Persalinan		
Persalinan Pervaginam	26	30,2
Persalinan Bedah Sesar (SC)	60	69,8
Total	86	100

Data pada tabel 3 menunjukkan jenis persalinan pada ibu bersalin dengan Covid 19 lebih banyak melakukan persalinan bedah sesar (SC) 60 orang (69,8%) dibandingkan bersalin secara pervaginam 26 orang (30,2%).

2. Hasil pengamatan status Covid 19 pada ibu bersalin

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Covid 19 di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar Tahun 2021

Status Covid 19	Frekuensi	Persentase (%)
Suspek	30	35
Terkonfirmasi	56	65
Total	86	100

Data pada tabel 4 diketahui dari 86 ibu bersalin dengan status Covid 19 diketahui lebih banyak ibu yang terkonfirmasi positif 56 orang (65%) dibandingkan yang suspek 30 orang (35%).

3. Jenis Persalinan Pada Ibu Bersalin dengan Covid 19

Tabel 5
Jenis Persalinan Pada Ibu Bersalin dengan Covid 19 di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar Tahun 2021

Jenis Persalinan	Covid 19				Total
	Persalinan Pervaginam		Persalinan Bedah Sesar (SC)		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Suspek	6	20	24	80	30
Terkonfirmasi	20	36	36	64	56

Pada tabel 5, sebanyak 30 orang ibu bersalin dengan status suspek Covid 19 diketahui memiliki persalinan bedah Sesar (SC) sebanyak 24 orang (80%) dan bersalin secara pervaginam sebanyak 6 orang (20%). Kemudian sebanyak 56 orang

ibu bersalin dengan status terkonfirmasi Covid 19 diketahui memiliki persalinan bedah sesar (SC) sebanyak 36 orang (64%) dan bersalin secara pervaginam sebanyak 20 orang (36%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik ibu bersalin dengan Corona Virus Disease (Covid) 19

Hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan data rekam medis pada ibu bersalin sebanyak 86 orang ibu bersalin. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada karakteristik usia ibu bersalin diperoleh sebanyak 75 orang (87,2%) merupakan golongan usia $\geq 20 - 35$ tahun, usia ≥ 35 tahun sebanyak 8 orang (9,3%) dan usia < 20 tahun sebanyak 3 orang (3,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gina (2011) dalam penelitian Wahyuni (2019) yang menyatakan bahwa persalinan yang dilakukan dengan bedah sesar (SC) terbanyak adalah pada usia 20-35 tahun yang merupakan golongan usia reproduksi sehat. Ibu pada umur 20 – 35 tahun mengalami *sectio caesarea* dikarenakan adanya faktor lain yaitu kondisi kesehatan ibu yang tidak memungkinkan untuk bersalin secara pervaginam salah satunya perdarahan masa hamil dan stress fisik atau mental yang dapat menjadikan ibu bersalin sebelum waktunya dan komplikasi kehamilan yang harus dilakukan dengan tindakan operasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan pada paritas, pada hasil penelitian diketahui multipara sebanyak 50 orang (58,1%), primipara 34 orang (39,5%) dan grandemultipara sebanyak 2 orang (2,4%). Paritas dikatakan berisiko bila paritas lebih dari 4 kali sedangkan paritas yang tidak berisiko jika paritas 2–3 kali (Ardhiyanti, 2016). Berdasarkan jarak kehamilan pada hasil penelitian diketahui sebanyak 49 orang

(57%) memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun, tidak pernah hamil 34 orang (39,5%) dan kurang dari 2 tahun sebanyak 3 orang (3,5%). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa jarak kehamilan < 2 tahun dan ≥ 10 tahun merupakan risiko untuk mengalami persalinan tindakan karena, pada jarak kehamilan yang terlalu dekat < 2 tahun rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik pasca persalinan sebelumnya. Hal tersebut sama halnya dengan jarak kehamilan yang terlalu jauh ≥ 10 tahun membuat ibu seperti pertama hamil lagi dan semakin lama usia ibu semakin tua dan jalan lahir juga semakin kaku (Ambarwati, Maria Retno, 2012).

2. Gambaran jenis persalinan pada ibu bersalin dengan *Corona Virus Disease 19*

Hasil penelitian ini menunjukkan pada 86 ibu bersalin, diketahui sebanyak 30 orang ibu bersalin dengan suspek Covid 19 yang bersalin dengan persalinan bedah Sesar (SC) sebanyak 24 orang (80%) dan bersalin secara pervaginam sebanyak 6 orang (20%). Kemudian sebanyak 56 orang ibu bersalin dengan status terkonfirmasi Covid 19 diketahui memiliki persalinan bedah sesar (SC) sebanyak 36 orang (64%) dan bersalin secara pervaginam sebanyak 20 orang (36%).

Persentase ibu bersalin dengan persalinan bedah sesar lebih besar yaitu pada ibu bersalin dengan suspek Covid 19 sebesar 80% maupun yang terkonfirmasi sebanyak 64% daripada ibu bersalin secara pervaginam. Hal ini dikarenakan apabila ibu bersalin secara pervaginam dikhawatirkan terjadinya komplikasi ditengah-tengah proses persalinan yang membahayakan keadaan ibu dan janinnya. Selain itu melalui proses persalinan bedah sesar diduga meminimalkan terjadinya penularan atau transmisi virus dari pasien ke tenaga medis yang membantu proses persalinan.

Selain itu jenis persalinan pada hasil penelitian ini merupakan keinginan dari ibu bersalin dan keluarga. Hal ini sesuai dengan literature review yang dilakukan oleh Christanto (2020) yang menyatakan hingga saat ini belum ada bukti klinis kuat yang merekomendasikan salah satu cara persalinan sehingga persalinan dilakukan berdasarkan indikasi obstetri dengan memperhatikan keinginan ibu dan keluarga, kecuali ibu dengan masalah gangguan respirasi yang memerlukan persalinan segera berupa seksio, maupun tindakan operatif pervaginam.

Hal ini pun diperkuat pada buku Rekomendasi Penanganan Virus Corona (Covid 19) Pada Maternal (2020) yang menyatakan jenis atau metode persalinan sebaiknya ditetapkan berdasarkan penilaian secara individual (kasus per kasus), dilakukan konseling keluarga dengan mempertimbangkan indikasi obstetri dan keinginan keluarga, terkecuali ibu hamil dengan gejala gangguan respirasi yang memerlukan persalinan segera (seksio sesaria). Indikasi dilakukan induksi persalinan dan seksio sesaria dilakukan apabila ada indikasi medis atau obstetri sesuai kondisi ibu dan janin. Infeksi COVID-19 sendiri bukan indikasi dilakukan seksio sesaria.

Pemilihan metode persalinan juga harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, fasilitas di rumah sakit (termasuk ketersediaan kamar operasi bertekanan negatif), tata ruang perawatan rumah sakit, ketersediaan alat perlindungan diri, kemampuan laksana, sumber daya manusia, dan risiko paparan terhadap tenaga medis dan pasien lain.

C. Kelemahan penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih ada kekurangan serta kelemahan. Pada penelitian ini memiliki kelemahan berupa desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif sederhana sehingga hanya bisa menggambarkan dan belum diketahui kemaknaan untuk hasil yang lebih luas lagi. Sistem pencatatan pada rekam medis masih bersifat manual sehingga kesulitan dalam memperoleh beberapa data terkait dengan variabel penelitian yang sedang diteliti. Selain itu dari referensi, masih sedikitnya referensi atau penelitian terkait dengan jenis persalinan yang efektif pada ibu bersalin dengan Covid 19 menyebabkan peneliti tidak mampu membahas lebih luas tentang variabel yang diteliti.